

## **Pengaruh *Planned Happenstance* terhadap *Career Decision Self-Efficacy* dengan *Career Exploration Behavior* sebagai Mediator**

**(*The Effect of Planned Happenstance on Career Decision Self-Efficacy with Career Exploration Behavior as a Mediator*)**

**TIZA ANNISA<sup>1</sup>, ROSE MINI AGUS SALIM<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Email: tiza1992@gmail.com<sup>1</sup>, romyap@ui.ac.id<sup>2</sup>

**Diterima 23 Juli 2020, Disetujui 27 Oktober 2020**

**Abstrak:** Revolusi industri 4.0 yang sedang terjadi di Indonesia menimbulkan situasi yang serba berubah, sehingga membuat para siswa SMK mengalami kebingungan dalam memilih karir setelah lulus sekolah. Masalah ini dapat teratasi apabila siswa memiliki *career decision self-efficacy* (CDSE). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *planned happenstance skills* terhadap CDSE yang dimediasi oleh *career exploration behaviour*. Penelitian ini dilakukan pada 789 orang siswa SMK (399 siswa laki-laki, 390 siswa perempuan) di daerah Depok dan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* siswa SMK dipengaruhi oleh *planned happenstance skills* dan dimediasi oleh *career exploration behaviour*, meskipun dengan tingkat korelasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor karir dapat membantu siswa SMK meningkatkan *career decision self-efficacy* dengan mengajarkan *planned happenstance skills*.

**Kata Kunci:** *planned happenstance, career decision self-efficacy, career exploration behaviour*, siswa SMK.

**Abstract:** The 4.0 industrial revolution that is taking place in Indonesia has created a changing situation, which has left SMK students confused in choosing careers after graduating from school. This problem can be overcome if students have a *career decision self-efficacy* (CDSE). This study aims to determine the effect of *planned happenstance skills* on CDSE mediated by *career exploration behavior*. This research was conducted on 789 vocational students (399 male students, 390 female students) in the Depok and Jakarta areas. The results showed that the *career decision self-efficacy* of vocational students was influenced by *planned happenstance skills* and mediated by *career exploration behavior*, even with a low level of correlation. Based on the results of this study, career counselors can help vocational students improve *career decision self-efficacy* by teaching *planned happenstance skills*.

**Keywords:** *planned happenstance, career decision self-efficacy, career exploration behaviour, vocational students*.

### **PENDAHULUAN**

Revolusi industri 4.0 telah berkembang di Indonesia sejak tahun 2011 yang ditandai dengan teknologi otomatisasi dimana pelaku

industri digantikan dengan mesin (Kementerian Perindustrian RI). Revolusi industri 4.0 diperkirakan akan memberikan dampak terhadap ketenagakerjaan, khususnya pengangguran kerja

(Aurachman, 2018). McKinsey Global Institute (Manyika, Lund, Chui, Bughin, Woetzel, Batra, Ko, & Sanghvi, 2017) memprediksi bahwa pada tahun 2030 sebanyak 400-800 juta orang harus mencari pekerjaan baru karena tenaga manusia digantikan dengan mesin. Dengan kata lain, revolusi industri 4.0 yang tengah terjadi di Indonesia ini dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama tiga tahun terakhir, lulusan SMK memegang porsi yang cukup besar dalam menyumbang jumlah pengangguran di Indonesia. Tingkat pengangguran lulusan SMK cenderung meningkat sejak tahun 2016 sebesar 9,68% menjadi 11,24% pada tahun 2018 (BPS, 2018). Fakta ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah berbasis kejuruan yang mempersiapkan lulusan untuk siap terjun ke lapangan pekerjaan tertentu (Kementerian Pendidikan RI). Situasi yang serba berubah ini membuat para siswa SMK mengalami kebingungan dalam memilih karir setelah lulus sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Santos, Wang, dan Lewis (2018), kebingungan siswa dalam memilih karir dapat teratasi apabila siswa memiliki *career decision self-efficacy* (CDSE). Selain itu, konstruk ini menjadi konstruk utama dan sudah sering digunakan oleh konselor karir untuk membantu siswa yang mengalami kebingungan dalam memilih karir (Falco & Summers, 2019; Archer & Yates,

2017; Lam & Santos, 2017). CDSE didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri individu bahwa dia mampu mengerjakan tugas tertentu untuk membuat keputusan terkait karir (Taylor & Betz, dalam Santos, Wang, & Lewis, 2018) dan menyelesaikan tugas terkait karir (Betz, Klein, & Taylor, dalam Kim & Choi, 2019). Siswa yang memiliki CDSE mampu membuat keputusan karir secara efektif dengan percaya diri dan membuahkan hasil positif (Kim, Rhee, Ha, Yang, & Lee, 2016).

Siswa dapat mengembangkan CDSE melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang terkait dengan karir tertentu (Choi, Park, Yang, Lee, Lee, & Lee, 2012). CDSE dipengaruhi oleh atribusi personal yang didapatkan dari pengalaman pembelajaran pertama (Lent & Brown, dalam Kim & Choi, 2019). Lingkungan yang terus berubah, terutama akibat revolusi industri 4.0 ini, mengharuskan siswa untuk dapat memanfaatkan segala kesempatan untuk diubah menjadi proses pembelajaran. Menurut Krumboltz, Foley, dan Cotter (dalam Kim dkk., 2016), kemampuan individu untuk mencari kesempatan dan pengalaman yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran disebut dengan *planned happenstance*. Individu yang menunjukkan *planned happenstance* akan membuat dan mengubah hal-hal tak terduga menjadi kesempatan untuk belajar (Hagevik, 2000). Teori ini menekankan pada proses pengambilan tindakan, eksplorasi, dan pembelajaran dari

pengalaman yang luas untuk mencari kesempatan karir (Kim dkk., 2016). Terdapat lima sikap yang penting untuk mengenali, membuat, dan menggunakan peluang sebagai kesempatan (Mitchell, Levin, & Krumboltz, dalam Kim dkk., 2016), yaitu keingintahuan (contoh: mengeksplor pembelajaran baru), persisten (contoh: tetap berusaha meskipun gagal), fleksibilitas (contoh: mengubah sikap dan keadaan), optimisme (contoh: melihat kesempatan baru sebagai peluang), dan mengambil resiko (contoh: mengambil tindakan dalam ketidakpastian hasil). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *planned happenstance* sangat berkaitan dengan CDSE dan memaksimalkan pengalaman belajar dari kejadian terkait karir (Kim, Jang, Jung, Lee, Puig, & Lee, 2014). Pengalaman belajar dari *planned happenstance* dianggap sangat signifikan dalam perkembangan karir, termasuk CDSE. Hasil penelitian Mitchell dkk. (dalam Kim dkk., 2016) menunjukkan bahwa kemampuan *planned happenstance* membantu individu untuk memunculkan kesempatan terkait karir dari pengalaman-pengalaman baru.

Beberapa studi yang menunjukkan bahwa *planned happenstance* berhubungan secara signifikan dengan CDSE menjelaskan bahwa *planned happenstance* pada individu cenderung mengubah kejadian menjadi kesempatan, sehingga aktivitas eksplorasi karirnya berkontribusi terhadap CDSE (Kim dkk., 2014). Selain itu, hasil penelitian Hwang, Jang, Jung, dan Lee (2012) menunjukkan bahwa

tanpa *planned happenstance*, individu tidak dapat mewujudkan perilaku eksplorasi karir. Di dalam teori *planned happenstance*, terdapat proses eksplorasi individu guna mencari kesempatan karir (Kim dkk., 2016). Kelima sikap yang membentuk *planned happenstance* membuat individu lebih aktif memunculkan kesempatan karir untuk pengalaman-pengalaman baru (Hwang dkk., 2012). Proses eksplorasi tersebut merupakan hasil dari perencanaan dari kejadian-kejadian yang tidak terduga (Mitchell, Levin, & Krumboltz, 1999). Siswa SMK diberikan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan program magang untuk memperdalam bakat dan keahlian di bidang tertentu (Kementerian Pendidikan RI) dimana hal tersebut menjadi kesempatan untuk eksplorasi karir bagi siswa.

Perilaku eksplorasi karir atau *career exploration behaviour* (CEB) dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi terkait dengan karir tertentu (Jiang, Newman, Le, Presbitero, & Zheng, 2018) yang mana dapat meningkatkan CDSE siswa (Choi dkk., 2012). Di dalam perilaku eksplorasi karir, individu secara aktif bertanya, mencoba, dan mempertimbangkan berbagai hal sebelum membuat keputusan mengenai nilai, kepercayaan, dan tujuan yang ingin dicapai (Crocetti, Sica, Schwartz, Serafini, & Meeus, dalam Jiang, Newman, Le, Presbitero, & Zheng, 2018). Eksplorasi karir termasuk eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan. Siswa dapat menemukan minat, nilai, dan pengalaman

melalui eksplorasi diri, sehingga dapat menciptakan bayangan jelas mengenai siapa dirinya dan bagaimana atribusi internal tersebut berpengaruh terhadap karir di masa depan (Blustein, 1989; Flum & Blustein, 2000; Stumpf dkk., dalam Guan, Wang, Liu, Ji, Jia, Fang, Li, Hua, & Li, 2015). Di sisi lain, eksplorasi lingkungan memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai segala hal yang terkait dengan pekerjaan tertentu, sehingga dapat membuat keputusan karir (Blustein, 1992, 1997; Neimeyer, 1988; Super & Hall, 1978; Werbel, dalam Guan dkk., 2015). Kedua jenis eksplorasi tersebut berperan penting untuk membantu siswa menentukan pekerjaan atau karir yang sesuai (Werbel, 2000; Zikic & Klehe, dalam Guan dkk., 2015).

Berdasarkan penjabaran di atas, kemampuan siswa untuk memanfaatkan kesempatan tak terduga menjadi proses pembelajaran (*planned happenstance*) dapat mengembangkan CSDE. Secara teoritis, *planned happenstance* dapat meningkatkan *career exploration behaviour* (Ahn, Jung, Jang, Du, Lee, Rhee, Gysbers, & Lee, 2015). Sikap keingintahuan yang menjadi salah satu sikap penting dalam *planned happenstance* berkaitan dengan perilaku eksplorasi yang aktif (Savickas, Laura, Rossier, Dauwalder, Duarte, Guichard, Soresi, Esbroeck, & van Vianen, 2009). Selain itu, informasi dari CEB dapat menambah pengetahuan siswa untuk menentukan karir di masa depan (Choi dkk., 2012). Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pengaruh *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* yang dimediasi oleh *career exploration behaviour* pada siswa SMK.

## METODE

**Responden penelitian.** Partisipan penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 789 orang yang terdiri dari 399 orang siswa laki-laki dan 390 orang siswa perempuan. Partisipan berasal dari 8 SMK di wilayah Jakarta. Terdapat 18 variasi jurusan yang diambil partisipan di sekolah dengan jurusan terbanyak adalah Akuntansi (137 orang) dan jurusan tersedikit adalah Pariwisata (2 orang). Usia partisipan berkisar antara 16-20 tahun ( $M = 17,13$ ,  $SD = 0,6$ ). Partisipan diambil berdasarkan teknik *convenient sampling*.

**Desain Penelitian.** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan non-eksperimental dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel-variabel yang tidak dilakukan manipulasi terhadapnya (Gravetter & Forzano, 2009).

**Instrumen penelitian.** *Planned Happenstance*. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan alat ukur *Planned Happenstance Career Inventory* (PHCI) yang disusun oleh Kim, Jung, Jang, dan Lee (2014). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi melalui proses alih bahasa (*translate back translate*) dan *expert judgement* (Sofyan & Indianti, 2019). Alat ukur ini mengukur lima

dimensi *planned happenstance*, yaitu keingintahuan, persistensi, fleksibilitas, optimisme, dan pengambilan resiko. Penelitian ini menggunakan total skor PHCI karena setiap dimensi saling berhubungan. Setiap dimensi dituangkan dalam lima pernyataan, sehingga alat ukur ini memiliki 25 pernyataan. Respon diperoleh menggunakan skala Likert yang memiliki rentang dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju). Contoh pertanyaan alat ukur ini adalah “*Saya cenderung ingin tahu tentang berbagai kejadian tidak terduga*” (Keingintahuan), “*Meskipun saya menghadapi hambatan yang tidak terduga saat mengeksplorasi berbagai karir, saya tetap gigih berusaha*” (Persistensi), “*Saya fleksibel dalam mempertimbangkan berbagai pilihan karir daripada hanya satu pilihan*” (Fleksibilitas), “*Saya memiliki pandangan positif tentang karir masa depan saya*” (Optimisme), “*Saya siap menanggung berbagai risiko dalam mengejar karir*” (Pengambilan resiko). Semakin tinggi skor PHCI menunjukkan kemampuan individu yang lebih baik dalam mengubah kejadian tak terduga menjadi kesempatan terkait karir. Koefisien reliabilitas alat ukur asli PHCI adalah 0,83 (Kim, Jung, Jang, & Lee, 2014), sedangkan koefisien reliabilitas alat ukur PHCI yang telah dialihbahasakan adalah 0,895 (Sofyan & Indianti, 2019).

*Career Exploration Behavior*. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan alat ukur *Career Exploration Survey* (CES) yang disusun oleh Stumpf, Colarelli, dan Hartman

(1983). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi melalui proses alih bahasa (*translate back translate*) dan *expert judgement* (Preston & Salim, 2019). Alat ukur ini mengukur dimensi proses eksplorasi dari *career exploration behaviour* dimana terdiri dari eksplorasi lingkungan, eksplorasi diri, dan eksplorasi sistematis terencana. Subdimensi eksplorasi lingkungan dituangkan dalam enam pernyataan, subdimensi eksplorasi diri dituangkan dalam lima pernyataan, dan subdimensi eksplorasi sistematis terencana dituangkan dalam tiga pernyataan. Alat ukur ini terdiri dari 14 pernyataan dimana partisipan diminta menilai pernyataan berdasarkan seberapa sering melakukannya dalam 3 bulan terakhir. Respon diperoleh menggunakan skala Likert yang memiliki rentang dari 1 (Tidak Pernah) sampai 5 (Selalu). Contoh pernyataan alat ukur ini adalah “*Menyelidiki berbagai pilihan karir yang ada*” (Eksplorasi lingkungan), “*Mempertimbangkan riwayat masa lalu saya yang berkaitan dengan pilihan karir saya ke depan*” (Eksplorasi diri), dan “*Bereksperimen dengan bermacam kesempatan dalam berkarir*” (Eksplorasi sistematis terencana). Semakin tinggi skor CES, semakin banyak proses eksplorasi yang dilakukan oleh individu. Koefisien reliabilitas alat ukur asli CES adalah untuk dimensi proses eksplorasi berkisar antara 0,74 sampai 0,88 (Stumpf, Colarelli, & Hartman, 1983). Alat ukur CES yang telah dialihbahasakan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,799 untuk subdimensi eksplorasi

lingkungan dan 0,678 untuk subdimensi eksplorasi diri (Preston & Salim, 2019). Validitas alat ukur ini berkisar antara 0,268 sampai 0,659 (Preston & Salim, 2019).

*Career Decision Self-Efficacy*. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan alat ukur *Career Decision Self-Efficacy Scale–Short Form* (CDESES–SF) yang disusun oleh Betz, Hammond, dan Multon (2005). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi melalui proses alih bahasa (*translate back translate*) dan *expert judgement* (Sawitri, 2008). Alat ukur ini mengukur lima dimensi *career decision self-efficacy*, yaitu penilaian diri yang akurat, pengumpulan informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan masa depan, dan pemecahan masalah (Betz, Klein, & Taylor, 1996). Alat ukur ini terdiri dari 25 pernyataan untuk mengukur kelima dimensi tersebut. Respon diperoleh menggunakan skala Likert yang memiliki rentang dari 1 (Sama Sekali Tidak Yakin) sampai 6 (Sangat Yakin). Skor total didapatkan dengan menjumlahkan nilai semua pernyataan. Contoh pernyataan alat ukur ini adalah “*Secara akurat menilai kemampuan Anda*” (Penilaian diri yang akurat), “*Mencari tahu tren pekerjaan untuk 10 tahun yang akan datang*” (Pengumpulan informasi pekerjaan), “*Menentukan pekerjaan yang idel untuk Anda nantinya*” (Pemilihan tujuan), “*Membuat curriculum vitae (daftar riwayat hidup)*” (Perencanaan masa depan), dan “*Menentukan langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi masalah akademis dengan jurusan*

*yang Anda pilih*” (Pemecahan masalah). Semakin tinggi skor CDESES-SF mengindikasikan semakin baik tingkat keyakinan diri atas keputusan karirnya. Koefisien reliabilitas alat ukur asli CDESES-SF berkisar antara 0,78 sampai 0,87 (Betz, Hammond, & Multon, 2005), sedangkan koefisien reliabilitas alat ukur CDESES-SF yang telah dialihbahasakan adalah 0,763 (Sawitri, 2008).

**Prosedur penelitian.** Peneliti meminta izin kepada beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk melakukan pengambilan data. Sekolah-sekolah yang telah memberikan izin melakukan koordinasi dengan tim peneliti untuk melakukan pengambilan data. Tim peneliti mendatangi sekolah-sekolah tersebut dan mengambil data kepada para siswa di dalam kelas masing-masing pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sebelum pengisian kuesioner, siswa diminta untuk mengisi lembar persetujuan dan dijelaskan mengenai tujuan penelitian serta beberapa hal terkait. Siswa yang setuju menjadi partisipan diberikan kuesioner dan diminta untuk mengisi.

**Analisis Data.** Peneliti menggunakan deskriptif statistik untuk mengetahui skor rerata dan melakukan uji korelasi antar variabel menggunakan teknik *Pearson Correlation*. Untuk menjawab hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji regresi dengan memanfaatkan *Process* dari Hayes menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

## HASIL

Peneliti melakukan analisis korelasi terhadap seluruh variabel untuk memastikan bahwa setiap variabel saling berhubungan sebelum dilanjutkan ke uji regresi. Berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut (lihat Tabel 1), *planned happenstance* berhubungan secara positif dan signifikan dengan *career exploration behaviour* ( $r = 0,409$ ,  $p < 0,001$ ) dan *career*

*decision self-efficacy* ( $r = 0,461$ ,  $p < 0,001$ ). Selain itu, *career exploration behaviour* juga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *career decision self-efficacy* ( $r = 0,364$ ,  $p < 0,001$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *career exploration behaviour* seseorang, maka semakin tinggi pula *career decision self-efficacy* orang tersebut. Begitu pula sebaliknya.

**Tabel 1. Korelasi antar Variabel**

	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>Planned Happenstance</i>	<i>Career Exploration Behaviour</i>	<i>Career Decision Self-Efficacy</i>
<i>Planned Happenstance</i>	100,52	10,54	--	0,409**	0,461**
<i>Career Exploration Behaviour</i>	47,69	8,39		--	0,364**
<i>Career Decision Self-Efficacy</i>	121,31	9,938			--

\*\*Signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

Setelah mendapatkan hasil korelasi yang signifikan antar variabel, peneliti melakukan uji regresi untuk menganalisa efek mediasi dari *career exploration behaviour* dalam hubungan antara *planned happenstance* dan *career decision self-efficacy*. Hasil dari uji regresi tersebut (lihat Tabel 2) menunjukkan bahwa efek langsung variabel *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* (tanpa mediator) adalah sebesar 0,353, sedangkan efek tidak langsung variabel *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* dengan memasukkan variabel *career exploration*

*behaviour* sebagai mediator adalah sebesar 0,081. Kedua uji regresi tersebut menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *planned happenstance* dan *career decision self-efficacy* dimediasi oleh variabel *career exploration behaviour*, namun efek langsung dari *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* lebih besar dibanding dengan efek tidak langsung melalui *career exploration behaviour*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesis penelitian diterima.

**Tabel 2. Hasil Analisis Mediasi**

	M ( <i>Career Exploration Behaviour</i> )					Y ( <i>Career Decision Self-Efficacy</i> )				
	$\beta$	SE	<i>p</i>	Lower	Upper	$\beta$	SE	<i>p</i>	Lower	Upper
X ( <i>Planned Happenstance</i> )	0,326	0,026	0,000	0,275	0,377	0,353	0,032	0,000	0,291	0,416
M ( <i>Career Exploration Behaviour</i> )	---	---	---	---	---	0,249	0,040	0,000	0,171	0,328
Constant	14,930	2,617	0,000	9,794	20,067	73,878	3,005	0,000	67,979	79,777
$R^2 = 0,168$					$R^2 = 0,250$					
$F(1,787) = 158,509, p < 0,001$					$F(2,786) = 130,668, p < 0,001$					

### SIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *planned happenstance*, *career exploration behaviour*, dan *career decision self-efficacy* pada siswa SMK. Di samping itu, *career decision self-efficacy* siswa SMK dipengaruhi oleh *planned happenstance* yang dimediasi secara parsial oleh *career exploration behaviour*.

### DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* siswa SMK dengan melibatkan variabel *career exploration behaviour* sebagai mediator. Berdasarkan hasil uji regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *planned happenstance* mempengaruhi *career decision self-efficacy* melalui *career exploration behaviour*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kim dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan *planned happenstance* dapat memaksimalkan pengalaman belajar terkait karir

yang selanjutnya dapat meningkatkan *career decision self-efficacy*. Dalam dinamika keterkaitan tersebut juga terdapat peran aktivitas eksplorasi karir individu untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait karir tersebut (Choi dkk., 2012). Kemampuan siswa dalam mengubah kejadian-kejadian tak terduga menjadi kesempatan untuk belajar mengarahkan siswa kepada proses eksplorasi karir yang menambah pengetahuan dan informasi siswa akan karir tertentu, sehingga siswa dapat menentukan karir di masa depan.

Meskipun *career exploration behaviour* secara signifikan dapat menjadi mediator, namun efek langsung pengaruh *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* lebih besar dibandingkan efek tidak langsung melalui mediator. Berdasarkan studi terkait *career exploration*, terdapat dua bentuk eksplorasi karir yang dilakukan individu, yaitu eksplorasi yang diharapkan dan eksplorasi yang tidak disengaja. Eksplorasi karir yang tidak disengaja kurang diperhatikan, meskipun begitu



dapat memberikan pengalaman eksplorasi (Zikic & Hall, 2009). Siswa SMK mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksplorasi yang diharapkan melalui pembelajaran yang aplikatif dan program magang. Di sisi lain, eksplorasi yang tidak sengaja kurang diperhatikan, sehingga bentuk eksplorasi yang didapatkan siswa bersifat heterogen.

Kesempatan untuk eksplorasi karir dapat berasal dari situasi budaya atau ekonomi yang tidak menentu. Dalam situasi tersebut, eksplorasi karir menjadi hasil dari kejadian-kejadian tak terduga dan sepenuhnya tidak disengaja (Zikic & Hall, 2009), sehingga kemampuan mengubah kejadian teka terduga menjadi kesempatan belajar (*planned happenstance*) berperan dalam eksplorasi karir ini. Revolusi industri 4.0 yang tengah terjadi menjadi contoh situasi tak menentu yang dihadapi para siswa SMK dimana siswa dapat pula melakukan eksplorasi yang tidak disengaja untuk dapat menentukan karir dengan percaya diri. Namun, kesempatan eksplorasi yang didapatkan hanya melalui metode pembelajaran aplikatif dan program magang yang diberikan oleh sekolah, sehingga proses eksplorasi karir siswa kurang menyeluruh. Hal ini yang menyebabkan rendahnya efek *career exploration behaviour* dalam memediasi pengaruh *planned happenstance* terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa SMK.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi konseling karir adalah peningkatan *career decision self-efficacy* sebagai solusi masalah

kebingungan siswa SMK dalam memilih karir dapat dilakukan dengan mengajarkan kemampuan untuk memanfaatkan kejadian tak terduga untuk menjadi kesempatan belajar dan melakukan eksplorasi karir berdasarkan tidak hanya melalui program yang disediakan oleh sekolah, tapi juga melalui kejadian-kejadian tak terduga sehari-hari.

### SARAN

Meskipun *career exploration behaviour* secara signifikan dapat menjadi mediator, sifat mediasi yang dihasilkan adalah parsial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* pada siswa SMK tidak hanya akan dipengaruhi oleh *career exploration behaviour*, tetapi juga oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang memasukkan berbagai variabel lain yang dapat mempengaruhi *career decision self-efficacy* pada siswa SMK.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S., Jung, S. H., Jang, S. H., Du, X., Lee, B. H., Rhee, E., Gysbers, N., & Lee, S. M. (2015). Planned happenstance skills and occupational identity status in high school students. *The Career Development Quarterly*, 63(1), 31-43. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2015.00093.x>
- Archer, S. & Yates, J. (2017). Understanding potential career changers' experience of

- career confidence following a positive psychology based coaching programme. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, 10(2), 157-175.  
DOI: 10.1080/17521882.2017.1292535
- Aurachman, R. (2018). Perancangan influence diagram perhitungan dampak dari revolusi industri 4.0 terhadap pengangguran kerja. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri*, 4(2), 7-12.  
DOI: 10.36040/jtmi.v4i2.237
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Agustus 2018: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,34 persen*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/1485/agustus-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-34-persen.html>
- Betz, N. E., Hammond, M. S., & Multon, K. D. (2005). Reliability and validity of five-level response continua for the career decision self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 13(2), 131-149.  
DOI: 10.1177/1069072704273123
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47-57.  
<https://doi.org/10.1177/106907279600400103>
- Choi, B. Y., Park, H., Yang, E., Lee, S. K., Lee, Y., & Lee, S. M. (2012). Understanding career decision self-efficacy: a meta-analytic approach. *Journal of Career Development*, 39(5), 443-460.  
<https://doi.org/10.1177/0894845311398042>
- Falco, L. D. & Summers, J. J. (2019). Social persuasions in math and their prediction of stem courses self-efficacy in middle school. *The Journal of Experimental Education*, 1-18.  
DOI: 10.1080/00220973.2019.1681350
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (3<sup>rd</sup> ed.). Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Guan, Y., Wang, F., Liu, H., Ji, Y., Jia, X., Fang, Z., Li, Y., Hua, H., & Li, C. (2015). Career-specific parental behaviors, career exploration and career adaptability: A three-wave investigation among Chinese undergraduates. *Journal of Vocational Behavior*, 86, 95-103.  
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.10.007>
- Hagevik, S. (2000). Planned happenstance. *Journal of Environmental Health*, 62(9), 39.
- Hwang, H. D., Jang, S. H., Jung, S. H., & Lee, S. M. (2012). Examining the relationship of career aspiration and job exploration behaviour on the level of planned happenstance skills. *The Korea Journal of Youth Counselling*, 20(2), 193-210.

- DOI: 10.3515/kyci.2012.20.2.008
- Jiang, Z., Newman, A., Le, H., Presbitero, A., & Zheng, C. (2018). Career exploration: A review and future agenda. *Journal of Vocational Behavior*, 110(B), 338–356. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.08.008>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2016). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/5045/1/DjzUYFjnZL1m58GaC5wH0pK4944YS2JWiOi20Mag.pdf>
- Kementerian Perindustrian RI. (2018, 20 Maret). *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. Siaran Pers Kementerian Perindustrian RI. Diambil dari <https://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- Kim, B., Jang, S. H., Jung, S. H., Lee, B. H., Puig, A., & Lee, S. M. (2014). A moderated mediation model of planned happenstance skills, career engagement, career decision self-efficacy, and career decision certainty. *The Career Development Quarterly*, 62(1), 56–69. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2014.00070.x
- Kim, B., Rhee, E., Ha, G., Yang, J., & Lee, S. M. (2016). Tolerance of uncertainty: Links to happenstance, career decision self-efficacy, and career satisfaction. *The Career Development Quarterly*, 64(2), 140-152. DOI: 10.1002/cdq.12047
- Kim, Y. H. & Choi, N. Y. (2019). Career decision self-efficacy of asian american students: The role of curiosity and ethnic identity. *The Career Development Quarterly*, 67(1), 32-46. <https://doi.org/10.1002/cdq.12161>
- Lam, M. & Santos, A. (2017). The impact of a college career intervention program on career decision self-efficacy, career indecision, and decision-making difficulties. *Journal of Career Assessment*, 26(3), 425-444. <https://doi.org/10.1177/1069072717714539>
- Manyika, J., Lund, S., Chui, M., Bughin, J., Woetzel, J., Batra, P., Ko, R., & Sanghvi, S. (2017, November 28). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*. McKinsey Global Institute Report. Diambil dari <https://www.mckinsey.com/featured-insight/future-of-work/jobs-lost-jobs-gained-what-the-future-of-work-will-mean-for-jobs-skills-and-wages>
- Mitchell, K. E., Levin, A. S., & Krumboltz, J. D. (1999). Planned happenstance:

- Constructing unexpected career opportunities. *Journal of Counseling and Development : JCD*, 77(2), 115-124. <http://dx.doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02431.x>
- Preston, M. & Salim, R. M. A. (2019). Parenting styles effect on career exploration behavior in adolescence: Considering parents and adolescent gender. *Humaniora*, 10(3), 249-254. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5803>
- Sofyan, R. & Indianti, W. (2019). Pengaruh thinking style tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier yang dimediasi oleh planned happenstance skills pada remaja. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 41-60. <http://dx.doi.org/10.24912/provita.v12i2.6258>
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behaviour*, 107, 295-309. DOI: 10.1016/j.jvb.2018.05.008
- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J. P., Duarte, M. E., Guichard, J., Soresi, S., Esbroeck, R. V., & van Vianen, A. E. M. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21<sup>st</sup> century. *Journal of Vocational Behavior*, 75(3), 239-250. DOI: 10.1016/j.jvb.2009.04.004
- Sawitri, D. R. (2008). *Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Siswa SMA Kelas 12* (Tesis). Tidak diterbitkan.
- Stumpf, S. A., Colarelli, S. M., & Hartman, K. (1983). Development of the career exploration survey (CES). *Journal of Vocational Behavior*, 22(2), 191-226. DOI: 10.1016/0001-8791(83)90028-3
- Zikic, J., & Hall, D. T. (2009). Toward a more complex view of career exploration. *The Career Development Quarterly*, 58(2), 181-191. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2009.tb00055.x